

Beban Kerja dan Motivasi Melalui Kompetensi Terhadap Penerapan Indikator Keselamatan Pasien pada Perawat UGD, ICU RSI Faisal Makassar 2020

*Aksani Taqwim¹, Reza Aril Ahri², Alfina Baharuddin³

¹Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia

^{2,3} Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia

*Email: taqwimaksani25@gmail.com

ABSTRACT

Background: Patient safety is the foundation of good health care. Patient safety is also an indicator in assessing the accreditation of health care institutions. The application of patient safety goals can be influenced by various factors including workload, motivation, and competence. This study aims to determine the effect of workload and motivation through competence on the action of implementing patient safety targets for emergency department, intensive care unit RSI Faisal Makassar. **Methods:** The research design used in this study was an analytic survey with a Cross Sectional Study approach. Sampling was done by total sampling method with a total sample of 60 people. Methods of data analysis using statistical analysis path analysis. **Results:** The results of this study found that there was an effect of workload (r: -0.361; p: 0.005), motivation (r: -0.263; p: 0.028), and competence (r: 0.359; p: 0.005) on the implementation of patient safety goals. There is an effect of workload (r: -0.256; p: 0.048) and motivation (r: 0.285; p: 0.028) on nurse competence. Motivation has a direct (0.083) and indirect (0.027) effect on the actions of implementing patient safety goals. **Conclusion:** The conclusion from the study shows that there is an effect of workload, motivation, and competence on the implementation of patient safety goals. There is an effect of workload and motivation on nurse competence. So it is suggested to the parties involved, in this case the hospital management, to pay attention to the implementation of patient safety targets, the factors that influence it, including the workload and motivation of nurses.

Key words: patient safety goals, motivation, workload, nurse competence

ABSTRAK

Latar belakang: Keselamatan pasien adalah dasar dari pelayanan kesehatan yang baik. Keselamatan pasien juga menjadi salah satu indikator dalam menilai akreditasi institusi pelayanan kesehatan. Penerapan sasaran keselamatan pasien dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya beban kerja, motivasi, dan kompetensi. Penelitian ini bertujuan mengetahui Pengaruh Beban Kerja dan Motivasi Melalui Kompetensi Terhadap Tindakan Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien pada Perawat UGD, ICU RSI Faisal Makassar. **Metode:** Rancangan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang. Metode analisis data menggunakan analisis statistik uji analisis path. **Hasil:** Hasil penelitian ini didapatkan ada pengaruh beban kerja ($r:-0,361$; $p:0,005$), motivasi ($r:-0,263$; $p:0,028$), dan kompetensi ($r:0,359$; $p:0,005$) terhadap tindakan penerapan sasaran keselamatan pasien. Ada pengaruh beban kerja ($r:-0,256$; $p:0,048$) dan motivasi ($r:0,285$; $p:0,028$) terhadap kompetensi perawat. Motivasi memberikan pengaruh langsung (0,083) dan tidak langsung (0,027) terhadap tindakan penerapan sasaran keselamatan pasien. **Kesimpulan:** Ada pengaruh beban kerja, motivasi, dan kompetensi terhadap tindakan penerapan sasaran keselamatan pasien. Ada pengaruh beban kerja dan motivasi terhadap kompetensi perawat. Sehingga disarankan kepada pihak yang terkait dalam hal ini manajemen rumah sakit untuk memperhatikan penerapan sasaran keselamatan pasien faktor yang mempengaruhinya termasuk beban kerja dan motivasi perawat.

Kata kunci: *sasaran keselamatan pasien, motivasi, beban kerja, kompetensi perawat*

LATAR BELAKANG

Rumah sakit sebagai tempat pelayanan kesehatan modern adalah suatu organisasi yang sangat kompleks yang didalamnya sangat padat modal, padat teknologi, padat karya, padat profesi, padat sistem, dan padat mutu serta padat resiko sehingga tidak mengejutkan bila kejadian tidak diinginkan (*adverse event*) akan sering terjadi dan akan berakibat terjadinya injuri atau kematian pada pasien (1).

Dengan makin meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran, meningkatnya tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat akan hak asasi manusia maka rumah sakit tidak hanya dituntut untuk meningkatkan kualitas pelayanan tapi juga menjaga keselamatan pasien secara konsisten dan terusmenerus. *Patient Safety* didefinisikan sebagai suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan yang aman. Sistem ini mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan (*commision*) atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (*ommision*) (2).

Keselamatan pasien adalah dasar dari pelayanan kesehatan yang baik. Keselamatan pasien juga menjadi salah satu indikator dalam menilai akreditasi institusi pelayanan kesehatan, oleh karena itu keselamatan pasien sangatlah penting. Namun, jika ditinjau dari insiden keselamatan pasien, keselamatan pasien di berbagai tingkat pelayanan kesehatan masih buruk, baik secara global maupun nasional.³⁻⁷ Insiden keselamatan pasien merupakan kejadian tidak disengaja dan pada dasarnya dapat dicegah, yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera pada pasien, terdiri atas Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Tidak Cedera (KTC) dan Keadaan Potensial Cedera (KPC) (3).

Institute of Medicine (IOM) menyatakan bahwa kejadian tidak diharapkan terjadi bukan hanya karena faktor individu, sistem keselamatan pasien seperti lingkungan kerja, penempatan pekerja dan manajemen merupakan aspek yang lebih penting dalam mencegah kejadian tidak diharapkan (4).

Survey *Eurobarometer* isu keselamatan pasien ditemukan 50% dari responden di 27 negara anggota Uni Eropa mengatakan bahwa mereka mengalami Kejadian Tidak Diharapkan jika dirawat di rumah sakit. Yunani merupakan peringkat pertama yaitu 83% dan Latvia 75% sedangkan untuk Australia dan Jerman masing-masing 19% dan 31% pasien yang mengalami kerugian saat dirawat (5).

Mengingat pentingnya budaya keselamatan pasien, sudah seharusnya budaya keselamatan pasien diterapkan di seluruh pelayanan kesehatan, baik pelayanan kesehatan primer, sekunder maupun tersier. Puskesmas merupakan penyelenggara Upaya Kesehatan Perorangan (UKP) primer (Standar pelayanan puskesmas, 2004). Pelayanan kesehatan primer berarti puskesmas merupakan kontak pertama individu, keluarga, dan komunitas terhadap system pelayanan kesehatan (6).

Keselamatan Pasien adalah suatu sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman, meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (7).

Hasil penelitian Everista (2012), Berdasarkan hasil pembahasan tentang pengetahuan dan motivasi perawat dalam menerapkan program patient safety di instalasi rawat inap RSUD Daya Makassar maka dapat diambil kesimpulannya adalah sebagai berikut; 1) Pengetahuan perawat pada umumnya di instalasi rawat inap dengan tiga bagian yaitu :perawatan anak umumnya baik yaitu 21 orang (100,0%). Perawatan interna umumnya baik yaitu 27 orang (93,1%) dan perawatan bedah umumnya baik yaitu 21 orang (100,0%). 2) Motivasi perawat pada umumnya di instalasi rawat inap dengan tiga bagianyaitu :perawatan anak umumnya Motivasi sedang yaitu 12 orang (54,5%) perawatan interna umumnya motivasi tinggi yaitu 21 orang (72,4%) dan perawatan bedah umumnya motivasi tinggi yaitu 16 orang (76,2%) (8).

Hasil penelitian Angelita (2016) terdapat hubungan antara perilaku dengan kemampuan perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien (patient safety) (9). Keselamatan pasien juga menjadi salah satu indikator dalam menilai akreditasi institusi pelayanan kesehatan, oleh karena itu keselamatan pasien sangatlah penting (10).

Sesuai Permenkes No. 11 tahun 2017 mengenai keselamatan pasien yaitu Setiap fasilitas pelayanan kesehatan harus menyelenggarakan Keselamatan Pasien. Fasilitas pelayanan yang dimaksud oleh peneliti adalah rumah sakit, rumah sakit yang peneliti maksud adalah RSUI Faisal milik swasta Makassar dan merupakan rumah sakit kelas B. Ditemukan beberapa KNC (Kejadian Nyaris Cedera) dengan jumlah 14 insiden, serta KPC (Kejadian Potensi Cedera) dengan jumlah 7 insiden dalam Januari-juni 2018. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Pengaruh beban kerja dan motivasi melalui kompetensi terhadap tindakan penerapan sasaran keselamatan pasien pada perawat UGD ICU RSI Faisal Makassar.

METODE

Penelitian ini adalah *cross-sectional studi*. Penelitian dilakukan di Rumah Skit Islam Faisal Makassar, pada bulan Juni dan Juli 2020. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan perawat tetap UGD, ICU RSI Faisal Makassar yang berjumlah 60 orang.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan menggunakan skala likert. Yakni ; SKB untuk pernyataan 'Sangat Kurang Baik', diberi poin 1, KB untuk pernyataan 'Kurang Baik' diberi poin 2, CB untuk pernyataan 'Cukup Baik' diberi poin 3, B untuk 'Baik' diberi poin 4, SB untuk 'Sangat Baik' diberi poin 5. Selanjutnya Nilai diperoleh diskoring untuk menentukan kriteria skor, di adaptasi dari Purwanto (2009). Selanjutnya, jika nilai rata-rata kurang dari 4,2 berarti sangat baik, jika nilai rata-rata diantara 4,2 dan 3,4 berarti baik, jika nilai rata-rata diantara 3,4 dan 2,6 berarti cukup, jika nilai rata-rata diantara 2,6 dan 1,8 berarti kurang, dan jika nilai rata-rata kurang dari 1,8 berarti sangat kurang. .Sebelum kuisisioner dibagikan dilakukan terlebih dulu pengujian instrumen penelitian yaitu uji reliabilitas dan uji validitas.

Variabel

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah beban kerja (X_1) dan motivasi (X_2), sedangkan Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain, Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah penerapan indikator keselamatan pasien (Y) Variabel intervenig dalam penelitian adalah kompetensi perawat (Z). Pengukuran semua varibel dengan menggunakan kuesioner dan menggunakan skala rating. Pengukuran variabel ini menggunakan "Skala Likert" yaitu dengan memberikan skoring pada jawaban responden. Untuk jawaban amat

sangat setuju skor 5, jawaban sangat setuju skor 4, jawaban setuju skor 3, jawaban tidak setuju 2, jawaban sangat tidak setuju skor 1.

Statistikal analisis

Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dan menguji hipotesis yaitu dengan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis jalur (Path Analysis) dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel dan aplikasi Statistical for Social Sceinces (SPSS) versi 21.

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Analisis Jalur (Path Analysis), dimana analisis jalur ini berfungsi untuk mengetahui atau menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel, sebagai variabel penyebab terhadap seperangkat variabel lainnya yang merupakan variabel akibat.

Dalam uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (*model casual*) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Apa yang dapat dilakukan oleh analisis jalur adalah menentukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk mengonfirmasi atau menolak hipotesis kausalitas imajiner (11). Dan untuk, analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara variable menggunakan korelasi product moment dari *Karl Pearson*.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik responden di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar

| Karakteristik | Jumlah | |
|----------------------|---------------|----------|
| | n | % |
| Umur | | |
| 21-30 Tahun | 38 | 63,3 |
| 31-40 Tahun | 22 | 36,7 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 19 | 31,7 |
| Perempuan | 41 | 68,3 |
| Pendidikan | | |
| DIII Keperawatan | 36 | 60,0 |
| S1 Keperawatan | 9 | 15,0 |
| Ners | 14 | 23,3 |
| S2 Keperawatan | 1 | 1,7 |

Sumber Data: Primer, 2020

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Variabel Exogenous dan Variabel endogenous Terhadap Nilai Signifikat Variabel Kausal di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar

| Variabel | Sperman corelation | sig |
|--------------------------------|--------------------|-------|
| Beban Kerja – Motivasi Kerja | -0.335 | 0.009 |
| Beban Kerja – Kompetensi | -0.256 | 0.048 |
| Beban Kerja – Penerapan IKP | -0.361 | 0.005 |
| Motivasi Kerja – Kompetensi | 0.285 | 0.028 |
| Motivasi Kerja – Penerapan IKP | 0.263 | 0.042 |
| Kompetensi – Penerapan IKP | 0.359 | 0.005 |

Sumber Data: Primer, 2020

Berdasarkan tabel 2, korelasi kolom penerapan indikator keselamatan pasien (Y) dan hubungannya dengan variabel kausal lainnya menunjukkan bahwa semua variabel memiliki hubungan signifikan, dimana nilai sig. ≤ 0.05 maka H_a diterima. Artinya ada hubungan beban kerja, motivasi, dan kompetensi dengan Kinerja.

Korelasi kolom kompetensi dan hubungannya dengan variabel kausal lainnya menunjukkan bahwa variabel beban kerja dan motivasi memiliki hubungan signifikan, dimana nilai sig. ≤ 0.05 ($0.000 \leq 0.05$) maka H_a diterima. Artinya ada hubungan beban kerja dan motivasi dengan kompetensi.

Tabel 2 juga menunjukkan tentang hubungan diantara variabel exogenous terhadap nilai signifikan variabel kausal lainnya yaitu: 1) Beban kerja berkorelasi secara negative dengan penerapan indikator keselamatan pasien ($p:0,005$) dimana semakin tinggi beban kerja maka semakin rendah penerapan indikator keselamatan pasien dengan kekuatan korelasi rendah ($r:-0,361$). 2) Motivasi berkorelasi secara positif dengan penerapan indikator keselamatan pasien ($p:0,028$) dimana semakin tinggi motivasi perawat maka semakin tinggi pula penerapan indikator keselamatan pasien dengan kekuatan korelasi rendah ($r:-0,263$). 3) Kompetensi berkorelasi secara positif dengan penerapan indikator keselamatan pasien ($p:0,005$) dimana semakin tinggi kompetensi perawat maka semakin tinggi pula penerapan indikator keselamatan pasien dengan kekuatan korelasi rendah ($r:0,359$). 4) Beban kerja berkorelasi secara negative dengan kompetensi perawat ($p:0,048$) dimana semakin tinggi beban kerja maka semakin rendah kompetensi perawat dengan kekuatan korelasi rendah ($r:-0,256$). 5) Motivasi berkorelasi secara positif dengan kompetensi perawat ($p:0,028$) dimana semakin tinggi motivasi perawat maka semakin tinggi pula kompetensi perawat dengan kekuatan korelasi rendah ($r:0,285$).

Analisis Multivariat

Tabel 3. Hubungan secara individual, simultan, dan Determinasi Beban Kerja, Motivasi, dan Kompetensi dengan Penerapan indikator Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar

| Variabel | Standardized Coefficients Beta | p | sig | R Square |
|-------------|--------------------------------|-------|--------------|--------------|
| (Constant) | | 0.008 | | |
| Beban Kerja | -0.297 | 0.020 | 0,002 | 0,238 |
| Motivasi | 0.083 | 0.513 | | |
| Kompetensi | 0.282 | 0.025 | | |
| (Constant) | -0.125 | 0.000 | | |
| Beban Kerja | 0.238 | 0.350 | 0,032 | |
| Motivasi | | 0.079 | | |

Sumber Data: Data Primer, 2020

Berdasarkan table 3, kami peroleh Beban kerja (X1) berhubungan dengan penerapan indikator keselamatan pasien (Y) di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar ($p=0,020$); 1) Motivasi (X2) tidak berhubungan dengan penerapan indikator keselamatan pasien (Y) di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar ($p=0,513$). 2) Kompetensi (Z) berhubungan dengan penerapan indikator keselamatan pasien (Y) di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar ($p=0,025$).

Beban kerja, Motivasi, dan Kompetensi berhubungan secara signifikan dengan Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar ($p<0,001$) dan nilai *R square* atau koefisien determinasi 0,238. Nilai tersebut menunjukkan besarnya pengaruh variabel beban kerja (X1), motivasi kerja (X2), dan kompetensi (Z) terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien (Y) adalah 23,8% atau dengan kata lain besarnya pengaruh variabel lain yang tidak diteliti u^2 sebesar $1-0,238=0,762$.

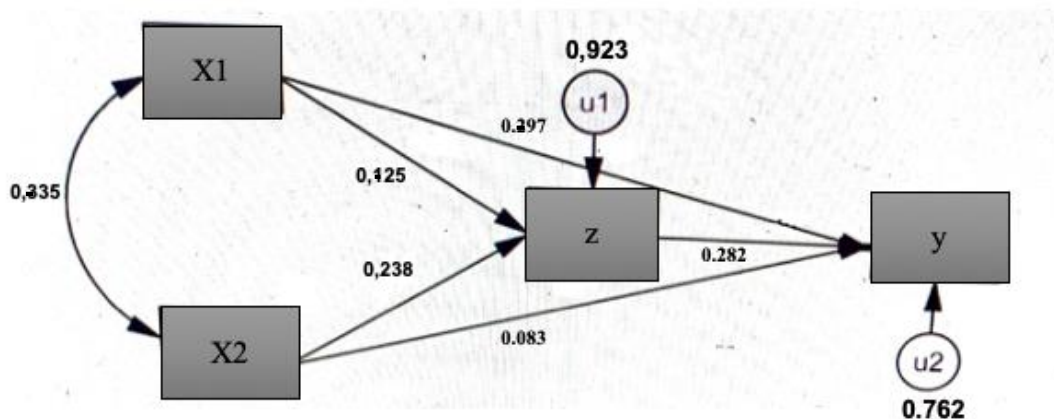
Selanjutnya, beban kerja (X1) tidak berhubungan dengan kompetensi perawat (Z) di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar ($p=0,350$). Motivasi kerja (X2) tidak berhubungan dengan kompetensi perawat (Z) di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar ($p=0,079$). Serta, beban kerja dan Motivasi berhubungan secara signifikan dengan Kompetensi Perawat di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar ($p<0,05$).

Tabel 4. Kerangka hubungan kausal empiris antara variabel Beban Kerja dan Motivasi dengan Kompetensi Perawat di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar

| Variabel | Standardized Coefficients Beta | p | R Square |
|-------------|--------------------------------|-------|----------|
| (Constant) | | 0.000 | |
| Beban Kerja | -0.125 | 0.350 | 0,077 |
| Motivasi | 0.238 | 0.079 | |
| (Constant) | | 0.000 | |
| Motivasi | 0.277 | 0.032 | |

Nilai *R square* atau koefisien determinasi 0,077. Nilai tersebut menunjukkan besarnya pengaruh variabel beban kerja (X1), dan motivasi (X2), terhadap kompetensi (Z) adalah 7,7% atau dengan kata lain besarnya pengaruh variabel lain yang tidak diteliti u1 sebesar $1-0,077=0,923$.

Gambar 1. Analisis Jalur (Path Analysis)



Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur struktural diatas maka didapatkan diagram path analysis sebagai berikut: Diagram diatas memberikan informasi secara objektif sebagai berikut: 1) Beban kerja memberikan pengaruh langsung -0,297 dan pengaruh tidak langsung -0,125 terhadap penerapan indikator keselamatan pasien sebesar. 2) Motivasi kerja memberikan pengaruh langsung terhadap penerapan indikator keselamatan pasien sebesar 0,083 dan pengaruh tidak langsung terhadap sasaran keselamatan pasien melalui kompetensi dengan total pengaruh $0,083 \times 0,277=0,022$. 3) Kompetensi memberikan pengaruh langsung terhadap penerapan indikator keselamatan pasien sebesar 0,282. 4) Pengaruh variabel lain (u2) terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien sebesar 0,762. 5) Pengaruh variabel lain (u1) terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien sebesar 0,923.

PEMBAHASAN

Pengaruh beban kerja terhadap penerapan indikator keselamatan pasien

Berdasarkan hasil uji statistic korelasi spearman didapatkan beban kerja berkorelasi secara negative dengan penerapan sasaran keselamatan pasien dan kekuatan korelasi rendah ($r:-0,361$; $p: 0,005$) dimana semakin tinggi beban kerja maka semakin rendah penerapan indikator keselamatan pasien RSI Faisal Makassar. Pernyataan tentang beban kerja dalam penelitian ini terdiri 6 pernyataan dan jawaban beban kerja dikategorikan cukup sebesar 85% dan baik 15%. Ini berarti jika beban kerja meningkat maka penerapan indikator keselamatan pasien rendah. Hal ini diasumsikan bahwa penerapan indikator keselamatan pasien rendah karena adanya beban kerja yang diberikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rezky (2013) menyimpulkan ada hubungan antara beban kerja ($p=0,00$) dengan kinerja keselamatan pasien oleh perawat di instalasi rawat inap RSUD Syekh Yusuf Gowa (12). Penelitian Astriana (2012) menyimpulkan ada hubungan antara beban kerja ($p=0,00$) dengan kinerja keselamatan pasien oleh perawat di instalasi rawat inap RSUD Haji Makassar (13).

Pengaruh motivasi kerja terhadap tindakan penerapan sasaran keselamatan pasien

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi sperman didapatkan bahwa motivasi berkorelasi secara positif dengan penerapan sasaran keselamatan pasien ($r:0,263$; $p:0,042$) dimana semakin tinggi motivasi perawat maka semakin tinggi pula penerapan sasaran keselamatan pasien dengan kekuatan korelasi tinggi. Selain itu, dari hasil analisis jalur didapatkan motivasi memberikan pengaruh langsung (0,083) dan tidak langsung (0,02) terhadap penerapan indikator keselamatan pasien pada perawat UGD ICU RSI Faisal Makassar melalui kompetensi perawat. Pernyataan tentang motivasi dalam penelitian ini terdiri 12 pernyataan dan jawaban motivasi dikategorikan cukup oleh 66,7% responden dan kategori baik oleh responden sebesar 33,3%. Ini berarti bahwa jika motivasi tinggi akan ikut dengan meningkatnya penerapan indikator keselamatan pasien. Hal ini diasumsikan bahwa penerapan indikator keselamatan pasien tinggi Ketika diberikan motivasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ariyani (2009) yang menemukan ada hubungan antara motivasi dengan sikap mendukung penerapan program patient safety di Instalasi Perawatan Intensif RSUD Dr. Moewardi Surakarta (14). Penelitian yang dilakukan Everista (2013) yang meneliti Gambaran Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Terhadap Penerapan Program Patient Safety Di Instalasi Rawat Inap Rsud Daya Makassar menemukan bahwa motivasi perawat pada umumnya Tinggi (72,4%) (15). Penelitian Dhinamita (2013), terdapat pengaruh perawat terhadap penerapan budaya keselamatan pasien oleh perawat pelaksana di RS Pemerintah di Semarang (53%) (16).

Pengaruh kompetensi terhadap tindakan penerapan sasaran keselamatan pasien

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi spearman didapatkan bahwa kompetensi berkorelasi secara positif dengan penerapan sasaran keselamatan pasien ($r:0,359$; $p:0,005$) dimana semakin tinggi kompetensi perawat maka semakin tinggi pula penerapan sasaran keselamatan pasien dengan kekuatan korelasi rendah. Pernyataan tentang kompetensi dalam penelitian ini terdiri 6 pernyataan dan jawaban kompetensi dikategorikan baik oleh responden sebesar 53,3% dan kategori cukup oleh responden sebesar 46,7% Ini berarti bahwa jika kompetensi tinggi akan ikut dengan meningkatnya penerapan indikator keselamatan pasien. Hal ini diasumsikan bahwa penerapan indikator keselamatan pasien tinggi Ketika kompetensi tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Angelita (2016). Terdapat hubungan antara perilaku dengan kemampuan perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien (*patient safety*) (9). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2009) yang menemukan ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan sikap mendukung penerapan program patient safety di Instalasi Perawatan Intensif RSUD Dr. Moewardi Surakarta dimana pengetahuan dan sikap merupakan aspek dasar kompetensi (14).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Irhamdi (2017) yang meneliti Kompetensi Perawat Dan Patient Safety Di Rsud Piru Kabupaten Seram Bagian Barat menunjukkan ada hubungan signifikan kompetensi perawat melaksanakan pengkajian keperawatan, etika keperawatan, pemberian obat dan pengukuran tanda tanda vital dengan patient safety, di RSUD Piru (17).

Pengaruh beban kerja terhadap kompetensi perawat

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi spearman didapatkan bahwa beban kerja berkorelasi secara negative dengan kompetensi perawat ($r:-0,256$; $p:0,048$) dimana semakin tinggi beban kerja maka semakin rendah kompetensi perawat dengan kekuatan korelasi rendah. Pernyataan tentang beban kerja dalam penelitian ini terdiri 6 pernyataan dan jawaban beban kerja dikategorikan cukup sebesar 85% dan baik 15%. Ini berarti jika beban kerja meningkat maka kompetensi rendah. Hal ini diasumsikan bahwa kompetensi rendah karena adanya beban kerja yang diberikan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ivana (2019) terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja terhadap kompetensi perawat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan di ruang rawat inap Rsu Sele Be Solu Kota Sorong (15).

Pengaruh motivasi terhadap kompetensi perawat

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi spearman didapatkan bahwa motivasi berkorelasi secara positif dengan kompetensi perawat ($r:0,285$; $p:0,028$) dimana semakin tinggi motivasi perawat maka semakin tinggi pula kompetensi perawat dengan kekuatan korelasi rendah. Pernyataan tentang motivasi dalam penelitian ini terdiri 12

pernyataan dan jawaban motivasi dikategorikan cukup oleh 66,7% responden dan kategori baik oleh responden sebesar 33,3%. Ini berarti bahwa jika motivasi tinggi akan ikut dengan meningkatnya kompetensi. Hal ini diasumsikan bahwa kompetensi tinggi Ketika diberikan motivasi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Makta (2013) Ada pengaruh antara motivasi $p = 0,036$ dengan kompetensi perawat pelaksana di Unit Rawat Inap Santa Maria RS. Stella Maris Tahun 2013 (19).

Keterbatasan Penelitian

Variabel kompetensi yang diteliti masih dirasa belum cukup untuk mengukur penerapan indikator keselamatan pasien, sehingga untuk penelitian lebih lanjut perlu menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi penerapan indikator keselamatan pasien seperti kinerja perawat.

Saran

Dari hasil penelitian ini kami menyarankan; 1) Diharapkan kepada pihak manajemen rumah sakit untuk memperhatikan penerapan sasaran keselamatan pasien faktor yang mempengaruhinya termasuk beban kerja dan motivasi perawat. 2) Diharapkan kepada pegawai untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensinya dalam hal penerapan sasaran keselamatan pasien dengan mematuhi SOP. 3) Diharapkan kepada pihak manajemen untuk memperhatikan kesesuaian antara beban kerja, kompetensi, dan penerapan sasaran keselamatan pasien. 4) Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan meneliti dampak beban kerja dan kompetensi terhadap kepuasan kerja dan produktivitas kerja pegawai.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tak lupa ucapkan kepada perawat RSI Faisal Makassar karena telah memberikan waktu dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, terima kasih pula kepada RSI Faisal Makassar telah memberikan izin penelitian kepada kami

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian 1) Ada pengaruh beban kerja ($r: -0,256$; $p: 0,048$) dan motivasi ($r: 0,285$; $p: 0,028$) terhadap kompetensi perawat UGD ICU RSI Faisal Makassar. 2) Ada pengaruh beban kerja $p: 0,005$ dan motivasi $p: 0,028$ terhadap penerapan indikator keselamatan pasien pada perawat UGD ICU RSI Faisal Makassar. 3) Ada pengaruh kompetensi ($r: 0,359$; $p: 0,005$) terhadap penerapan indikator keselamatan pasien perawat UGD ICU RSI Faisal Makassar. 4) Ada pengaruh beban kerja ($r: -0,361$; $p: 0,005$) dan motivasi ($r: -0,263$; $p: 0,028$) terhadap penerapan indikator keselamatan pasien melalui kompetensi ($r: 0,359$; $p: 0,005$) perawat UGD ICU RSI Faisal Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes,RI 2006,Gerakan Keselamatan Pasien Rumah Sakit dan Komisis Akreditas Rumah Sakit. Jakarta : buku panduan Nasional di indonesia 08.08.2006
2. Permenkes No 1691 THN 2011.Kelematan Pasien di Rumah Sakit. Jakarta : Kementrian Lingkungan Hidup.
3. Wahyudi YP, Nurfaidah S. Pengelolaan Rujukan Kedaruratan Maternal di Rumah Sakit dengan Pelayanan PONEK. Jurnal Kedokteran Brawijaya. 2014;28(1):84-8.
4. Kohn LT, Corrigan JM, Donaldson MS. To Err Is Human: Building a Safer Health System: National Academies Press; 2000.
5. Yeni.2018, Analisis Hubungan Sikap Perawat Dengan Budaya Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau. Vol. 8 No. 2, April 2018
6. Aranaz-Andres JM, Aibar C, Limon R, Mira JJ, Vitaller J, Agra Y, et al. A Study of The Prevalence of Adverse Events in Primary Healthcare in Spain. Eur J Public Health. 2012;22(6):921-5. Epub 2012/11/28
7. Permenkes No 11 THN 2017.Kelematan Pasien di Rumah Sakit. Jakarta : Kementrian kesehatan
8. Angelita,Dkk.2016, *Hubungan Perilaku Dengan Kemampuan Perawat Dalam Melaksanakan Keselamatan Pasien (Patient Safety) Di Ruang Akut Instalasi Gawat Darurat^[1]Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado*. e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 4 Nomor 2, Juli 2016
9. Reisa,B,2018, *Perspektif Tenaga Kesehatan: Budaya Keselamatan Pasien pada Puskesmas PONEK di Kota Bandung*, JSK, Volume 3 Nomor 3 Maret Tahun 2018
10. Aryani. 2009. “Analisis Pengetahuan dan Motivasi Perawat yang Mempengaruhi Sikap Mendukung Penerapan Program Patient Safety”, Tesis Universitas Diponegoro, Yogyakarta
11. Everista (2013), Gambaran Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Terhadap Penerapan Program Patient Safety Di Instalasi Rawat Inap Rsud Daya Makassar Tahun 2012
12. Dhinamita,2013.Pengaruh Motivasi Perawat Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruang Terhadap Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Oleh Perawat Pelaksana Pada Rumah Sakit Pemerintah Di Semarang Volume 1, No. 2, November 2013; 138-145.
13. Irhamdi (2017). Kompetensi Perawat Dan Patient Safety Di Rsud Piru Kabupaten Seram Bagian Barat^[1]
14. Ivana,R. 2019. Hubungan Beban Kerja dan Pelatihan Terhadap kompetensi Perawat Dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong Volume 1 Nomor 1 (Oktober 2019)
15. Makta.La Ode.2012.Pengaruh Motivasi Kerja Dengan Kompetensi Perawat Pelaksana Di Unit Rawat Inap Rs. Stella Maris Makassar Tahun 2013